

Model Hipotetik Bimbingan dan konseling Kemandirian Remaja Tunarungu di SLB-B Oleh: Imas Diana Aprilia

1. Dasar Pemikiran

Pendidikan bertanggungjawab mengembangkan kepribadian siswa sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pendidikan harus dapat dilaksanakan secara utuh dan terintegrasi melalui program pengajaran/kurikulum yang baik, pengadministrasian yang lengkap, pelayanan bimbingan yang terarah disertai sarana prasarana yang memadai. Dalam konteks pendidikan seutuhnya, layanan bimbingan konseling di SLB-B merupakan salah satu aspek yang esensial sebagai upaya pemenuhan tuntutan kebutuhan siswa di dalam pencapaian kompetensi kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Sebagai konsekuensi dari upaya memenuhi tuntutan kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu, maka kualitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B harus dapat ditingkatkan. Salah satu solusi dari peningkatan kualitas layanan bimbingan konseling perlu dikembangkan suatu model layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa-siswa tunarungu. Upaya itu semua mengarah kepada pengembangan kemandirian siswa tunarungu seoptimal mungkin.

Hasil temuan di beberapa SLB-B yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merancang model hipotetik, yaitu:

- 1) Pencapaian tingkat kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai belum mencapai kualitas yang diharapkan. Di antara ketiga kemandirian tersebut di atas dalam prosesnya terjadi diskontinuitas.
- 2) Lingkungan perkembangan siswa tunarungu (lingkungan rumah dan sekolah) untuk beberapa aspek masih belum menampilkan situasi dan iklim kondusif.
- 3) Implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di SLB-B masih dihadapkan dengan beberapa kendala, diantaranya adalah (a) belum adanya kebijakan-kebijakan yang jelas dan pemahaman yang utuh dari semua komponen/pihak di sekolah dalam merepresentasikan dan menterjemahkan arah dan tujuan layanan bimbingan dan konseling, (b) adanya ketidakseimbangan dalam menempatkan layanan bimbingan dan konseling (hanya sebagai suatu ranah atau wilayah pelengkap) dari seluruh proses pembelajaran, (c) tidak adanya guru pembimbing yang profesional, (d) adanya kompleksitas permasalahan siswa-siswa tunarungu sehingga fokus utama layanan lebih berorientasi kepada pengembangan akademik, komunikasi, dan karir, (e) penyusunan program belum didasarkan kepada kebutuhan siswa-siswa (tidak akomodatif) dan sulit diterapkan (tidak aplikatif), (f) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bersifat kasuistik, spontan dan insidental, (g) sarana dan prasarana (fasilitas) tidak memadai,

Merujuk kepada hasil temuan di atas dan dikaitkan dengan hasil kajian teoritis, maka untuk meningkatkan kemandirian siswa-siswa tunarungu dan meningkatkan

kualitas layanan bimbingan dan konseling di SLB-B, perlu dikembangkan suatu model layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian siswa-siswa tunarungu secara optimal.

Model yang akan dikembangkan berorientasi kepada pengembangan lingkungan belajar (ekologi perkembangan manusia). Melalui bimbingan yang berorientasi ekologis ini, siswa-siswa tunarungu difasilitasi untuk belajar mengembangkan kompetensi kemandiriannya. Model bimbingan ini bersifat *inreach-outreach*, baik menyangkut setting layanan, target populasi maupun metodenya. Berkenaan dengan target populasi, model bimbingan ini tidak hanya untuk siswa yang bermasalah saja tetapi diperuntukkan bagi semua siswa yang lebih terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan.

Model bimbingan pengembangan diartikan sebagai program bimbingan yang rancangannya difokuskan kepada pemberian bantuan kepada siswa dalam rangka mengembangkan kompetensi diri atau tugas-tugas perkembangannya, yang dalam pelaksanaannya melibatkan *teamwork*, karena merupakan bagian penting (*vital*) yang terpadu (*integral*) dengan program pendidikan sekolah secara keseluruhan.

Model bimbingan ini bertolak dari beberapa asumsi, yaitu: (1) perkembangan merupakan tujuan bimbingan dan konseling; (2) perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya; (3) hakekat bimbingan terletak pada keterkaitan lingkungan belajar dengan perkembangan individu; (4) Klien adalah seorang pribadi yang unik, dan berharga yang berjuang untuk mengembangkan dirinya. Dia adalah anggota kelompoknya, bagian dari budayanya, dan tidak pernah terisolasi dari lingkungan sosialnya; (5) konselor tidak bersifat netral atau a moral, dan memiliki nilai-nilai, perasaan, dan komitmen kepada dirinya. Bertolak dari beberapa asumsi tersebut, maka pendekatan yang relevan untuk model bimbingan ini adalah pendekatan yang berorientasi kepada pengembangan (*developmental Educational*) - *Preventive*. Penerapan model ini didasarkan kepada pemikiran bahwa layanan bimbingan dan konseling harus terintegrasi dalam program melalui perencanaan sistematis guna membantu semua siswa tunarungu mengembangkan kompetensi pribadinya terutama pengembangan kemandiriannya. Sehingga memiliki kepribadian yang efektif (*human effectiveness*) melalui upaya menciptakan lingkungan yang memberi kemudahan, kesempatan atau peluang kepada individu untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan mandiri.

2. Visi dan Misi Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Visi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling didasarkan kepada kebutuhan dan masalah siswa, pengalaman nyata dan bersifat pengembangan yang komprehensif. Kebutuhan siswa merupakan kualitas keinginan yang berisikan potensi-potensi dan kemampuan yang harus dikembangkan secara optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **visi** bimbingan dan konseling di SLB-B merupakan salah satu komponen pendidikan nasional berorientasi *mengembangkan potensi dan kemampuan* yang dimiliki siswa tunarungu melalui proses belajar secara *terintegratif, menyeluruh* dan didasari oleh *keunikan (individualisasi)* siswa dan juga memberikan intervensi kepada lingkungan perkembangan siswa guna memberikan dukungan yang diharapkan bagi pencapaian tugas

perkembangannya dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku sehingga tercipta pribadi yang utuh dan mandiri.

b. Misi Bimbingan dan Konseling

Berkenaan dengan **misi** layanan bimbingan dan konseling di SLB-B dalam pengembangan model bimbingan dan konseling adalah terpenuhinya tuntutan kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu melalui pengembangan potensi dan kemampuan siswa agar memiliki kemudahan dalam mengembangkan kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai secara terintegratif. Di samping itu hendaknya siswa-siswa tunarungu dapat merasakan perubahan sikap yang positif, memiliki pemahaman diri dan pemahaman terhadap lingkungan, bertanggungjawab dan memperoleh keterampilan sebagai bekal hidupnya.

3. Kebutuhan dan Perkembangan Siswa Tunarungu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa tunarungu di SLB-B belum sepenuhnya dapat mencapai kemandirian yang diharapkan (kondisi ideal). Dalam pencapaian kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai terdapat aspek-aspek dan indikator-indikator yang pencapaiannya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak aspek dan indikator kemandirian siswa tunarungu yang perlu mendapat intervensi layanan bimbingan dan konseling.

Adapun aspek-aspek kemandirian siswa-siswa tunarungu di SLB-B adalah :

- 1) Kemandirian emosional yaitu memiliki kemampuan untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orangtua. Pencapaian siswa dalam variable ini *cenderung rendah* yaitu dalam aspek *individuated* yaitu memiliki rasa tanggungjawab dalam berhubungan dengan orang tua. Indikatornya adalah melakukan hubungan antar pribadi secara wajar, mampu bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orangtua. Begitu juga untuk aspek *non dependency* yaitu bersandar pada kemampuan sendiri, pencapaiannya *rendah*. Indikatornya adalah mampu mengatasi masalah sendiri dan memiliki keterampilan berkomunikasi. Untuk aspek *parent as people* yaitu kemampuan remaja memandang orangtua sebagaimana pada umumnya, menunjukkan pencapaian *rendah atau tidak mandiri*. Indikatornya mampu berinteraksi secara seimbang dengan orangtua, dapat menghormati dan mencintai orangtua dengan tulus, serta mampu menghargai perbedaan pendapat dengan orangtua. Sementara aspek *De Idealized* yaitu kemampuan remaja dalam memandang orangtua apa adanya menunjukkan hasil *tinggi atau mandiri*. Dengan indikatornya adalah memahami orangtua apa adanya dan memiliki respek objektif terhadap orangtuanya.
- 2) Kemandirian perilaku. Pencapaian siswa tunarungu dalam aspek perubahan dalam pengambilan keputusan memperlihatkan pencapaian *rendah atau tidak mandiri*. Indikatornya mampu menentukan alternatif pemecahan masalah dan mampu membuat keputusan yang tepat. Hasil yang sama untuk aspek perubahan penyesuaian dan kerentanan pengaruh luar, menunjukkan kemandirian yang *rendah*. Indikatornya mampu mencari jawaban dan menyimpulkan sendiri

- terhadap perubahan-perubahan yang ada dan kesadaran untuk saling ketergantungan dengan orang lain. Untuk aspek perubahan dalam rasa percaya diri menunjukkan pencapaian yang *tinggi*. Indikatornya memiliki rasa percaya diri dan mampu mengekspresikan rasa percaya dirinya tersebut melalui tindakannya.
- 3) Kemandirian nilai. Pencapaian siswa tunarungu untuk aspek *Abstract Belief* yaitu adanya keyakinan mendalam tentang segala sesuatu di luar dirinya menunjukkan hasil yang *tinggi*. Indikatornya memahami makna keadilan atau mampu membedakan hak dan kewajiban serta mampu berpikir secara sistematis. Untuk aspek *Principled Belief* yaitu keyakinan yang berakar pada prinsip dasar ideologi memperlihatkan kemandirian *tinggi*. Indikatornya memahami prinsip-prinsip nilai yang berlaku serta memiliki minat kepada bidang ideologi dan filosofi. Hasil sebaliknya ditunjukkan pada aspek *Independent Belief* yaitu keyakinan yang tertanam atas kesadaran sendiri tanpa pengaruh figur lain memperlihatkan kemandirian *rendah*. Indikatornya mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan dan kesadaran diri pada nilai-nilai dan keyakinan.

4. Maksud dan Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Maksud Bimbingan dan Konseling

Rumusan model bimbingan dan konseling di SLB-B dimaksudkan untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling guna memfasilitasi kebutuhan peningkatan kemandirian yang dirasakan siswa-siswa tunarungu. Di samping itu, model layanan bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk motivasi bagi guru pembimbing untuk dapat menerapkan dan mengembangkan layanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan siswa serta perubahan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di SLB-B harus didasarkan kepada landasan:

- 1) Yuridis formal, yang berkaitan dengan perundang-undangan yang menjelaskan kedudukan Bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional, dan penerapan Bimbingan dan konseling di SLB. Perundang-undangan itu meliputi: Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23, 24 Tahun 2006, dan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB-B Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Tahun 1987.
- 2) Filosofis, yaitu bahwa dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling perlu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah negara.
- 3) Psikologis, berkaitan dengan aspek pribadi siswa, sebagai subjek yang menjadi kepedulian utama bimbingan dan konseling untuk dibantu perkembangannya.
- 4) Sosiologis, yang menyangkut kondisi perkembangan masyarakat yang perlu senantiasa diperhatikan, agar program Bimbingan dan konseling dapat mengakomodasi setiap perkembangan yang terjadi dalam rangka membantu perkembangan kepribadian siswa.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan visi dan misi serta kebutuhan siswa tunarugu yang dikemukakan di atas, maka secara umum pemberian layanan bimbingan dan konseling di SLB-B bertujuan mengembangkan kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai, memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, sosial budaya, agama dan pekerjaan), mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku memadai bagi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling di SLB-B adalah:

- (1) memiliki pandangan yang sewajarnya (objektif) terhadap orangtuanya
- (2) mengembangkan kemampuan untuk memandang orangtua sebagai orang dewasa umumnya.
- (3) memiliki kemampuan bersandar pada kemampuan sendiri.
- (4) mengembangkan perilaku bertanggungjawab
- (5) memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat
- (6) memiliki kekuatan dan kemampuan penyesuaian terhadap pengaruh luar
- (7) memiliki rasa percaya diri
- (8) mampu menimbang berbagai kemungkinan
- (9) memiliki prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan
- (10) memiliki keyakinan diri dan kesadaran akan nilai-nilai

5. Bidang Isi (Lingkup) Layanan Bimbingan dan Konseling

Mengacu kepada visi misi bimbingan dan konseling, kebutuhan siswa-siswa tunarungu, dan tujuan layanan bimbingan dan konseling, maka lingkup program layanan bimbingan dan konseling di SLB-B difokuskan kepada empat komponen, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

a. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada semua siswa dengan sistematis dalam rangka pengembangan potensi diri secara optimal. Di samping itu, pelaksanaan layanan dasar bimbingan bertujuan untuk dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan secara nyata, memperoleh perkembangan kemandirian, memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa tunarungu agar (1) mampu mengembangkan kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai, (2) memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, sosial budaya, agama dan pekerjaan), (3) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku memadai bagi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya, (4) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka kepada siswa tunarungu disajikan isi materi layanan yang menyangkut aspek belajar, pribadi sosial, dan karir. Secara rinci aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) memiliki pandangan yang sewajarnya (objektif) terhadap orangtuanya. Tema dan topik layanan meliputi memahami orangtua apa adanya, respek terhadap orangtua secara objektif.
- (2) mengembangkan kemampuan untuk memandang orangtua sebagai orang dewasa umumnya. Tema dan topik layanan meliputi kemampuan berinteraksi secara seimbang dengan orangtua, menghormati dan mencintai orangtua dengan tulus, menghargai perbedaan pendapat dengan orangtua.
- (3) memiliki kemampuan bersandar pada kemampuan sendiri. Tema dan topik layanan yaitu kemampuan mengatasi masalah sendiri, memiliki keterampilan berkomunikasi.
- (4) mengembangkan perilaku bertanggungjawab. Tema dan topik layanan meliputi mampu melakukan hubungan pribadi (interpersonal) secara wajar, bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang tua.
- (5) memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan pengambilan keputusan. Tema dan topik layanan meliputi mampu menentukan alternatif pemecahan masalah secara bertanggungjawab, mampu membuat keputusan tepat.
- (6) memiliki kekuatan dan kemampuan penyesuaian terhadap pengaruh luar. Tema dan topik layanan meliputi mampu mencari jawaban dan menyimpulkan sendiri, kesadaran adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- (7) memiliki rasa percaya diri. Tema dan topik layanan meliputi memiliki rasa percaya diri, mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan.
- (8) mampu menimbang berbagai kemungkinan. Tema dan topik layanan meliputi memahami makna keadilan (membedakan hak dan kewajiban), mampu berpikir sistematis.
- (9) memiliki prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Tema dan topik layanan meliputi memahami prinsip-prinsip nilai yang berlaku, meningkatkan minat terhadap ideologi dan filosofi.
- (10) memiliki keyakinan dan kesadaran nilai diri. Tema dan topik layanan meliputi mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, memiliki kesadaran diri pada nilai-nilai dan keyakinan.

b. Layanan responsif

Layanan responsif merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada siswa secara sistematis sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang mendesak. Tujuan layanan responsif adalah untuk membantu siswa dalam memenuhi tuntutan kebutuhan yang dirasakan saat ini. Dengan demikian, layanan responsif diberikan kepada semua siswa untuk memenuhi tuntutan pengembangan kemandirian, baik dalam kemandirian emosional, kemandirian perilaku maupun kemandirian nilai. Apabila didasarkan kepada temuan penelitian tentang kemandirian dan harapan idealnya, serta masalah yang diduga sering dialami remaja tunarungu, maka aspek-aspek yang perlu mendapat layanan responsif adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Pribadi. Tema layanannya mencakup: (1) berinteraksi secara seimbang dengan orangtua, (2) menghormati dan mencintai orangtua, (3) menghargai perbedaan pendapat dengan orangtua, (4) mengembangkan kemampuan mengatasi masalah

- sendiri, (5) meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan cara menyampaikan pikiran dan perasaan, (6) mengenalkan cara melakukan hubungan pribadi (interpersonal) secara wajar, (7) bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang tua, (8) mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, (9) meningkatkan kesadaran diri pada nilai-nilai dan keyakinan, (10) pembiasaan perilaku jujur, (11) meningkatkan pelaksanaan ibadah.
- 2) Bidang Sosial. Tema layanannya mencakup (1) cara menentukan alternatif pemecahan masalah secara bertanggungjawab, (2) mengenalkan cara membuat keputusan tepat, (3) cara mengatur uang, (4) memilih teman yang sesuai, (5) mencegah terjadinya perselisihan, (6) mengatasi kesulitan bergaul, (7) cara memanfaatkan waktu luang, (8) mengenalkan bahaya perilaku seks bebas dan upaya mencegah perilaku seks bebas (9) meningkatkan kepedulian dan bersosialisasi.
 - 3) Bidang Karir. Tema layanannya mencakup: (1) memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai bakat dan minat, (2) cara mencari informasi tentang dunia kerja, (3) mengenali kemampuan bakat dan minat diri, (4) mengembangkan hobi, (5) mengenali ciri-ciri pekerjaan dan lingkungan kerja.
 - 4) Bidang Belajar. Tema layanannya mencakup: (1) mengetahui dan memiliki kebiasaan belajar, (2) meningkatkan motivasi belajar, (3) mengatur waktu belajar yang baik, (4) mengatasi kesulitan belajar, (5) memanfaatkan fasilitas belajar, (6) mengenal dan mematuhi tata tertib sekolah.

c. Layanan perencanaan individual

Layanan perencanaan individual merupakan proses layanan yang diberikan kepada semua siswa secara sistematis untuk dapat memiliki pemahaman diri, perencanaan diri, dan pengembangan potensi secara optimal. Di samping itu layanan perencanaan individual bertujuan membantu siswa-siswa tunarungu untuk dapat hidup mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Proses bantuan dalam layanan perencanaan individual adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki siswa menyangkut pencapaian kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, serta ketercapaian pendukung lainnya yaitu bakat, minat, keterampilan, kemampuan, keahlian dan potensi lain yang berhubungan dengan kebutuhan siswa serta mengetahui kondisi khusus ketunarunguan siswa, seperti: tingkat ketunarunguannya, kapan terjadi ketunarunguan, serta kemampuan komunikasinya.
- 2) Merumuskan tujuan dan perencanaan kegiatan yang menunjang pengembangan kemandirian siswa tunarungu atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya.
- 3) Melaksanakan kegiatan yang telah disesuaikan dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan.
- 4) Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

d. Dukungan sistem

Pelaksanaan jenis-jenis layanan yang dikemukakan di atas, tidak mungkin mencapai hasil yang optimal tanpa adanya layanan dukungan manajerial yang baik dalam pelaksanaannya. Pengembangan model layanan bimbingan dan konseling sangat

menghendaki adanya dukungan sistem untuk memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Di samping itu dukungan sistem memiliki peran membantu kelancaran pelayanan terhadap siswa tunarungu guna memenuhi tuntutan pencapaian kemandirian.

Layanan dukungan sistem merupakan salah satu upaya untuk memperkokoh dan meningkatkan mutu program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk itu perlu ditopang dengan rangkaian-rangkaian kebijakan yang bersifat resmi. Empat aspek kebijakan yang perlu diperhatikan adalah: (1) pengembangan program, (2) pengadaan dan pengembangan staf, (3) pemanfaatan sumber daya masyarakat, (4) pengembangan dan penataan kebijakan.

(1) Pengembangan Program

Dalam pengembangan program layanan bimbingan konseling hendaknya dapat mengacu kepada kondisi objektif pencapaian kemandirian siswa, serta sejalan dengan tujuan pendidikan, kondisi objektif lembaga, lingkungan sekolah, petugas bimbingan, fasilitas yang dimiliki, dan mempertimbangkan hasil yang akan dicapai untuk masa depan siswa tunarungu.

Sejalan dengan pernyataan di atas, kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam pengembangan program layanan adalah:

- (a) Menyamakan visi dan misi tentang program bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan.
- (b) Merumuskan tujuan program bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada pengembangan kemandirian siswa
- (c) Mengintegrasikan program bimbingan dan konseling ke dalam program pendidikan di SLB-B secara keseluruhan baik dalam pelaksanaan program intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pendidikan lainnya.
- (d) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang baik, koordinasi yang teratur dan terjalannya kerjasama antara petugas bimbingan dan konseling dengan seluruh unsur terkait di sekolah serta dengan lingkungan masyarakat.
- (e) Merumuskan bidang isi dan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling agar relevan dengan perkembangan kemandirian siswa tunarungu.
- (f) Menetapkan jenis layanan bimbingan yang menunjang program layanan, baik program layanan dasar bimbingan, layanan responsif, maupun layanan perencanaan individual.
- (g) Rekrutmen tenaga bimbingan konseling profesional yang memiliki sikap, pribadi dan kompetensi yang memadai
- (h) Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai
- (i) Mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

(2) Pengadaan dan Pengembangan Staf

Untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling diperlukan pengadaan dan pengembangan keahlian, sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

Kebijakan-kebijakan tentang pengadaan dan pengembangan staf ini sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing personil di sekolah. Oleh karena itu, sangat diharapkan bagi masing-

masing personil memiliki kemampuan untuk menunjang terlaksananya layanan bimbingan yang berkualitas. Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, beberapa deskripsi kerja yang dilaksanakan oleh masing-masing personil sekolah, adalah:

Deskripsi kerja untuk *kepala sekolah*, meliputi : (a) mengkoordinasikan program bimbingan dan konseling bersamaan dengan program pendidikan lainnya, sehingga pelaksanaannya menjadi satu kesatuan yang terpadu, (b) menyediakan tenaga, fasilitas dan berbagai keperluan lain yang berhubungan dengan layanan bimbingan konseling, (c) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, (d) menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah digariskan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan, (e) memahami posisi program bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen pendidikan yang harus dilaksanakan di sekolah, (f) memahami konsep dasar bimbingan dan tuntutan kebutuhan pengembangan kemandirian siswa-siswa tunarungu.

Deskripsi kerja untuk *guru bidang studi*, meliputi: (a) memahami konsep dasar bimbingan konseling serta katakarakteristik kebutuhan siswa, (b) menandai siswa yang diduga memiliki masalah dalam rendahnya pencapaian kemandirian (kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai), (c) menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk kelancaran proses belajar dalam rangka pemenuhan pencapaian kemandirian siswa, (d) membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kemandirian, (e) mereferal siswa yang memerlukan layanan bimbingan, dan (f) bekerjasama dengan guru pembimbing dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dirasakan siswa, (h) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikan secara efektif, (i) menampilkan pribadi yang matang dan utuh dalam aspek emosional, perilaku, sosial, dan moral spiritual.

Deskripsi kerja untuk *guru pembimbing*, meliputi: (a) memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling serta konsep ilmu pendukung lainnya, (b) memahami karakteristik pribadi siswa dan kebutuhan perkembangan kemandirian siswa, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya (c) mensosialisasikan secara maksimal program layanan bimbingan dan konseling, terutama kepada siswa dan unsur yang berkaitan dengan subjek layanan bimbingan dan konseling, (d) melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling secara optimal sesuai dengan program yang telah dikembangkan, (e) mengevaluasi program yang layanan yang telah dilaksanakan, (f) menindaklanjuti hasil yang telah dievaluasi, (g) bekerjasama dengan unsur-unsur terkait di sekolah, (h) menjadi konsultan bagi guru atau orangtua siswa, (i) menampilkan sikap, pribadi, kemauan, kemampuan sebagai seorang konselor (guru pembimbing) profesional, dan (j) membuat laporan sebagai pertanggungjawaban kepada kepala sekolah.

(3) Pemanfaatan Sumber Daya Masyarakat

Dalam pemanfaatan sumber daya masyarakat, sudah seharusnya sekolah dapat menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu, guru pembimbing harus dapat bekerjasama dengan pihak-pihak seperti (1) instansi pemerintah (Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Pendidikan, dan dinas terkait setingkat provinsi), (2) Organisasi profesi (APPKHI, ABKIN), Dewan Nasional Indonesia Kesejahteraan Sosial (DNIKS), Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC), Gerakan untuk

Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN), (3) perusahaan-perusahaan, Home Industri, (4) para ahli bidang tertentu (psikolog, psikiater, dokter THT), dan orangtua.

(4) Pengembangan Kebijakan Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung dengan kebijakan-kebijakan kepala sekolah, baik secara tertulis maupun teknis. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ada beberapa kebijakan yang relevan untuk diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran layanan bimbingan dan konseling, yaitu: (a) Menata struktur organisasi, (b) Rekrutmen dan pengembangan staff bimbingan, (c) Memberikan waktu khusus bagi guru pembimbing untuk melaksanakan layanan bimbingan yang bersifat klasikal dan individual, (d) Mengalokasikan biaya operasional bimbingan dan konseling, (e) Mengembangkan kualitas guru pembimbing untuk dapat bekerja secara professional, (f) Menyediakan sarana dan prasarana memadai untuk kelancaran proses bimbingan dan konseling, (g) Membangun kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa pengembangan dan penataan kebijakan yang dikemukakan di atas, maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat berjalan optimal. Tanpa adanya kebijakan-kebijakan tepat yang diambil oleh kepala sekolah, maka proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan terhambat sehingga tujuan yang telah ditetapkan semula yaitu pengembangan kemandirian siswa secara utuh dan optimal tidak akan tercapai.